

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Konsep Dasar Gender

Menurut Herien Puspitawati (2013, hlm 1) Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender).

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

2.1.2 Pengertian Gender

Salah satu isu yang diperbincangkan adalah isu kesetaraan gender khususnya mengenai masalah ketimpangan antara keadaan dan kedudukan perempuan yang masih memiliki kesempatan terbatas daripada laki-laki. Arbain, dkk (dalam Novia Nur Aini, dkk, 2021), gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia (2012), tentang gender tertulis dalam UU RI No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa perempuan, sebagai manusia mempunyai hak yang sama (setara dan adil) dengan laki-laki dalam setiap bidang kehidupan. Yang berarti bahwa perspektif gender dalam ranah tertentu seperti politik, budaya dan sosial harus dapat disamakan dengan laki-laki.

Jadi bisa diartikan bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai

manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

2.1.3 Pengertian Peran Gender

Nasaruddin Umar dalam Nanang Hasan Susanto (2015, hlm 121) memberikan pengertian gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti tersebut mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sudut nonbiologis. Tapi lebih kepada karakter, sebagai sifat yang bisa dikonstruksi oleh budaya.

Berbeda dengan pengertian gender sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat, Sex atau jenis kelamin lebih bermakna kodrati. Yakni perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek jenis kelamin dan berbagai ketentuan biologis yang tidak dapat diubah.

Dalam perspektif gender, maskulin maupun feminisme sebenarnya merupakan pilihan. Artinya pria dan wanita dapat secara bebas memilih penampilannya sendiri sesuai dengan yang disukainya. Tidak ada kewajiban bahwa pria harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin, dan feminisme bagi perempuan. Sifat-sifat pada masing-masing gender dapat dipertukarkan satu dengan lainnya. Pria dapat berpenampilan feminisme sementara wanita dapat memilih penampilan sebagai sosok yang maskulin.

Namun kenyataan di masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan adalah sosok yang harus bersifat feminis dan laki-laki harus bersifat maskulin sehingga diidentikkan dengan segala hal yang dianggap sisi feminis maupun maskulin sesuai konsep masyarakat pada umumnya dimana perempuan adalah sosok yang lemah, tidak rasional dibandingkan laki-laki tidak pantas memiliki karir yang setara dengan laki-laki sehingga anggapan bahwa segala pekerjaan rumah yang dianggap sepele dibebankan pada perempuan masih banyak terjadi di masyarakat.

2.1.4 Analisis Gender

Menurut Herien Puspitawati (2021, hlm 10) analisis gender merupakan alat dan teknik yang tepat untuk mengetahui apakah ada permasalahan gender atau

tidak dengan cara mengetahui disparitas gendernya. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. Dengan menggunakan analisis gender ini untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Harien Puspitawati (2013) adapun istilah-istilah yang digunakan dalam analisis gender yaitu:

- a. Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu.
- b. Peran adalah keikutsertaan atau partisipasi seseorang/ kelompok dalam suatu kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.
- c. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.
- d. Manfaat adalah kegunaan sumberdaya yang dapat dinikmati secara optimal.
- e. Indikator adalah alat ukur berupa statistik yang dapat menunjukkan perbandingan, kecenderungan atau perkembangan.
- f. Kegiatan produktif yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat dalam rangka mencari nafkah. Kegiatan ini disebut juga kegiatan ekonomi karena kegiatan ini menghasilkan uang secara langsung atau barang yang dapat dinilai setara uang.
- g. Kegiatan reproduktif yaitu kegiatan yang berhubungan erat dengan pemeliharaan dan pengembangan serta menjamin kelangsungan sumberdaya manusia dan biasanya dilakukan dalam keluarga. Kegiatan ini tidak menghasilkan uang secara langsung dan biasanya dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab domestik atau kemasyarakatan dan dalam beberapa referensi disebut reproduksi sosial.
- h. Kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan politik dan sosial budaya yaitu kegiatan yang dilakukan anggota masyarakat yang berhubungan dengan bidang politik, sosial dan kemasyarakatan dan mencakup penyediaan dan pemeliharaan sumberdaya yang digunakan oleh setiap

orang seperti air bersih/ irigasi, sekolah dan pendidikan, kegiatan pemerintah lokal dan lain-lain. Kegiatan ini bisa menghasilkan uang dan bisa juga tidak menghasilkan uang.

Dilain pihak analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menimbulkan penindasan.

Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengoreksi alat analisis sosial yang ada dan dapat menopang realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat yang ditimbulkan.

2.1.5 Teori-Teori Sosiologi Tentang Gender :1960- Kini

Teori yang digunakan untuk mempermasalahkan persoalan gender diadopsi dari teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang yang terkait dengan persoalan gender dan teori gender yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini banyak diambil dari teori sosiologi dan psikologi. Maka dalam hal ini ada beberapa teori gender dalam pandangan sosiologi yang dianggap populer dan cukup penting.

a. Teori Struktural-Fungsional

Teori pendekatan ini merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur dasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur dan menerangkan bagian fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat. Salah satu yang mengembagnkan teori ini adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons pada abad ke 20.

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Laki-laki banyak berada diluar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas disekitar rumah

dan urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (Jenis kelamin).

Meskipun banyak kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung mempertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Menurut Michel Foucault dan Heidi Hartman dalam Marzuki (2007) cenderung mengakomodasi sistem pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Akibatnya posisi perempuan akan tetap rendah dan dalam posisi marginal sedangkan posisi laki-laki lebih tinggi dan menduduki posisi sentral.

b. Teori Sosial-Konflik

Menurut Lockwood, Susana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal industri sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, menurutnya akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang ada menimbulkan sekelompok orang menindas kelompok yang lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antara individu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam organisasi atau masyarakat.

Dalam masalah gender, teori konflik selalu diidentifikasi dengan teori Marx, karena begitu kuat pengaruh Marx didalamnya. Marx yang dilengkapi oleh Friedrich Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki dengan perempuan atau suami istri tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuhan, atau pemeas dan diperas akan tetapi penyebab ini semua akibat dari konstruksi masyarakat.

c. Teori Ekofeminisme

Teori ini muncul karena ketidakpuasan akan ranah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan teori feminisme modern. Teori feminis modern

berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungan dan berhak menentukan jalannya hidupnya sendiri. Sedangkan teori ekofeminis melihat individu secara lebih komprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk kedalam dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas feminisnya, akan tetapi menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk kedalam sistem maskulin yang hirarkis. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self-centered* dominasi dan eksploitasi dalam masyarakat yang memudarnya kualitas feminine (cinta, pengasuhan dan pemeliharaan), semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas dan semakin banyak perempuan yang menelantarkan anaknya.

2.1.6 Budaya Yang Berpengaruh Terhadap Gender

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

Munculnya sudut pandang masyarakat dipengaruhi oleh problem yang dihadapi masyarakat pada saat itu. Problem tersebut dapat berupa nilai atau norma budaya, kesenjangan sosial, mobilitas sosial, paradigma klasik, serta kemiskinan. Untuk meminimalisir terjadinya problem tersebut dibutuhkan peran pemerintah terkait HAM dan KAM serta kebijakan yang menjadi penopang terealisasinya HAM dan KAM.

Muhadjir dalam Nanang Hasan Susanto (2015, hlm 122) mengatakan bahwa permasalahan marginalisasi yang dihadapi oleh perempuan terletak pada budaya patriarki, yaitu nilai-nilai yang hidup di masyarakat, yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat.

Budaya patriarki seperti ini tercermin dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sekaligus menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi kewenangan, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, sistem kepemilikan dan sistem distribusi resources yang bias gender.

Memperjuangkan kesetaraan bukanlah berarti mempertentangkan dua jenis kelamin upaya mewujudkan kesetaraan gender tidak boleh diartikan sebagai upaya menyamaratakan secara sporadis antara laki-laki dan perempuan. Sekali lagi bukanlah mempertentangkan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih kepada upaya membangun hubungan (relasi) yang setara. Kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki dan perempuan, sama pentingnya untuk mendapatkan pendidikan, makanan yang bergizi, kesehatan, kesempatan kerja, dan sebagainya.

2.1.7 Diskriminasi Gender

Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan gender (gender inequalities) bagi kaum laki-laki terutama terhadap kaum perempuan. Menurut Nur Sayyid Santoso Kristeva dalam jurnal Ideologi gender (hlm 4-7), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi rugi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur atau

bahkan bangsa. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat-istiadat maupun tafsir keagamaan misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.

b. Gender dan Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu rasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu

c. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berawal dari berbagai sumber, namun jelas satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias gender ini. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak maestrim dan bentuk kejahatan yang bila dikategorikan sebagai kekerasan gender.

d. Beban Kerja (*Double Burden*)

Beban kerja (*double burden*) tersebut terjadi di berbagai tingkatan. Pertama, manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi di tingkat negara. Kedua, manifestasi ketidakadilan gender terjadi di tempat kerja, organisasi, maupun dunia pendidikan. Ketiga, manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi pada adat-istiadat, masyarakat di banyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tradisi keagamaan.

Di dalam *Women Studies Encyclopedia* dalam Nur Sayyid Santoso Kristeva (2009, hlm 2) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Kalangan feminis dan ilmuwan Marxis menolak anggapan dan membantah adanya skematisasi perilaku manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perbedaan anatomi tubuh dan genetika antara laki-laki dan perempuan didominasi dan dipolitisir terlalu jauh sehingga seolah-olah secara substansial perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Secara fisik biologis, laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologi lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat fisik biologis seperti laki-laki yang mempunyai suara lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping dan dada yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.

2.1.8 Feminisme Sosialis/Marxis

Aliran ini bergerak untuk melawan aliran kapitalisme yang merupakan akar dari segala bentuk penindasan, kaum perempuan ditindas bukan karena penindasan itu merupakan sesuatu yang wajar, melainkan penindasan itu diperlukan oleh sistem kapitalisme. Termasuk kedalam penindasan terhadap perempuan.

Karl Marx pada dasarnya ingin membentuk masyarakat tanpa kelas, tanpa kesenjangan, tanpa diskriminasi, tanpa penindasan, bahkan tanpa adanya borjuis dan proletar yang berarti kesenjangan antara perempuan dan laki-laki pun dihapuskan tanpa ada kelas-kelas berbeda di dalamnya.

Marx tidak hanya mengkritik posisi perempuan dalam masyarakat secara teoritis, melihat relasi laki-laki dan perempuan sebagai hal paling penting, tetapi dia juga berpartisipasi dalam mengorganisir perempuan selain laki-laki.

Holmstrom yang dikutip oleh Irine Gayatri (2014, hlm 16) berpendapat bahwa pemahaman Marx tentang kodrat manusia terbuka pada feminisme, sebab kodrat manusia bukanlah entitas esensial yang statis, melainkan dapat menjadi subyek dari kekuatan-kekuatan sosial dan teknologi dan oleh karenanya bisa berubah. Karena inilah maka dimungkinkan menyarankan, melampaui Marx, dan berargumen bahwa perempuan tidak mempunyai kodrat yang esensial namun juga subyek dari perubahan sebagaimana masyarakat juga berubah.

Heidi Hartmann dalam M. Taufiq Rahman (2019) Patriarki sebagai sebuah struktur hubungan dalam masyarakat yang mempunyai dasar sangat material dalam kontrol historis kaum lelaki pada kekuatan tenaga kerja kaum wanita. Kontrol kaum lelaki itu dilakukan dengan cara membatasi akses kaum wanita pada sumber-sumber ekonomi penting dan tidak mengizinkan wanita mengontrol apapun pada seksualitas kewanitaannya dan khususnya kapasitas-kapasitas reproduksinya. Kontrol lelaki pada kekuatan tenaga kerja.

2.1.9 Sudut Pandang Gender Dalam Budaya

Sudut pandang hasil dari budaya patriarki dapat membunuh karakter dan harapan bagi perempuan. Sebab pada budaya patriarki perempuan tidak diperlakukan sebagai manusia, melainkan sebagai robot penunjang kebutuhan hidup laki-laki. Hal ini bertolak belakang dengan pendidikan yang menunjang tinggi nilai humanis. Pendidikan yang memanusiakan manusia, meletakkan kodrat manusia sebagai manusia *high quality*, baik dalam interaksi hubungan sosial, budaya, maupun agama.

Hanya paradigma patriarki yang mempengaruhi pola pikir manusia yang kemudian menyebarkan asumsi bahwa, perempuan meskipun menempuh pendidikan tinggi posisi yang paling baik dan amat ideal yaitu kepal dapur rumah tangga. Asumsi itu kerap kali terlintas dalam komunitas masyarakat yang masih memegang budaya patriarki. Budaya ini lebih pada wewenang mengenai kebaikan dan keburukan hanya diukur oleh laki-laki

Jati diri perempuan adalah makhluk tuhan yang paling hebat. Sebab perempuan bisa berperan ganda. Tapi realitanya, budaya patriarki telah menghancurkan harapan perempuan khususnya dibidang pendidikan. Sebagian

kecil perempuan yang tinggal di dalam masyarakat yang berpengaruh teguh dalam pada norma budaya patriarki memiliki kesempatan mengenyam pendidikan.

Sebagian kecil dari mereka yang dapat merealisasikan haknya dalam pendidikan disebabkan oleh faktor orang tua yang mulai meninggalkan nilai dan norma budaya patriarki, pengetahuan yang didapat mengubah mindset pada diri sendiri, pengaruh budaya lain, yang membawa nilai humanis serta paksaan perubahan zaman.

2.1.10 Perspektif Feminis

Menurut Wolf dikutip oleh Liliana Hasibuan dalam jurnal antara emansipasi dan peran ganda perempuan (2017, hlm 374), membagi pendekatan feminis dalam 2 hal, yaitu feminis korban dan feminis kekuasaan. Feminism korban melihat perempuan dalam peram seksual yang murni dan mistis, dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak perempuan.

Feminism kekuasaan menganggap perempuan sebagai manusia biasa yang seksual, individual, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitra dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yaitu perempuan memang memiliki hak. Pada pendekatan feminism korban, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan mengklaim bahwa perempuan tidak pernah berbuat sebaliknya kepada laki-laki.

2.1.11 Mitos Perempuan

Menurut Evelyn Reed dalam Mitos Inferioritas Perempuan (2019, hlm 43) zaman pengumpulan makanan, pembagian kerja berlangsung dengan sangat sederhana. Pembagian kerja dijalankan berdasarkan divisi seksual, antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak-anak akan berkontribusi setelah mereka cukup dewasa, anak perempuan dilatih untuk pekerjaan perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan laki-laki. Sifat pembagian ini untuk pembeda antara jenis kelamin dan metode pengumpulan makanan.

Laki-laki adalah pemburu yang ahli pekerja penuh waktu (*full time*) yang membawa mereka jauh dari rumah atau kemah untuk waktu yang lebih lama atau

lebih singkat. Perempuan adalah pengepul produk nabati di sekitar kamp atau tempat tinggal.

Menurut Alexander Goldenweiser dalam Evelyn Reed (2019, hlm 44) “Dimana mana makanan menjadi bagian dari kebutuhan rumah tangga, ini lebih teratur dan andal disebabkan oleh usaha-usaha perempuan yang berada dirumah daripada oleh laki-laki atau anak yang berkeliling untuk berburu. Ini adalah gambaran umum di masyarakat primitif, bahwa ada kalanya laki-laki pulang tanpa membawa buruan dan mereka pulang untuk makan. Dalam kondisi seperti itu pasokan sayuran harus memenuhi kebutuhan mereka dan juga memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Jadi persediaan makanan yang paling dapat diandalkan disediakan oleh pengumpul perempuan, bukan pemburu laki-laki”.

Revolusi pertanian yang dibawa oleh perempuan telah menandai garis pemisah antara zaman pengumpul makanan dan zaman penghasil makanan. Dengan cara yang sama itu menandai garis pemisah antara zaman primitif dan zaman peradaban. Lebih Jauh lagi, ini menandai munculnya sistem sosial baru dan pembalikan dalam peran kepemimpinan ekonomi dan sosial berdasarkan jenis kelamin tertentu.

Selama pertama pembangunan sosial, perempuan memiliki peran besar membawa maju umat manusia dari dunia binatang. Itu merupakan Langkah pertama dalam yang begitu sulit, kerja dan kontribusi perempuan ini dapat dikatakan sebagai penemu. Prestasi mereka dibidang produksi, budaya, dan kehidupan intelektual telah memungkinkan terbentuknya peradaban.

Meskipun diperlukan ratusan ribu tahun bagi perempuan untuk meletakkan fondasi sosial ini, justru karena mereka meletakkan dengan kuat dan begitu baik sehingga perlu waktu kurang lebih dari 4.000 tahun untuk membawa peradaban ke tanah yang kita tinggali sekarang.

2.1.12 Regulasi Mahasiswa Dalam Organisasi Kemahasiswaan

Pentingnya regulasi diri dalam mencapai sebuah tujuan menjadikan setiap manusia mencoba untuk meregulasi dirinya. Berbagai cara digunakan manusia untuk meraih sebuah kesuksesan. Berbagai cara inilah yang merupakan hasil dari regulasi diri manusia. Semakin efektif regulasi diri yang dilakukan oleh

seseorang maka keberhasilan yang diraih oleh orang tersebut juga akan semakin sempurna, begitu juga dengan sebaliknya. Pada dasarnya terdapat tiga fase yang mampu mempengaruhi keefektifan regulasi diri seseorang. Diantaranya adalah fase forethought (perencanaan) yang berpengaruh pada tahap pencarian strategi untuk mencapai suatu tujuan, Performance or volitional control (pelaksanaan) merupakan proses pelaksanaan dari tahap sebelumnya dan merupakan pengaruh dari respon (feedback) dari pengalaman yang akan berpengaruh pada fase berikutnya, dan self reflection (proses evaluasi) berdampak pada penetapan langkah-langkah yang akan dilakukan berikutnya. Dimana ketiga fase ini akan terus berulang yang kemudian membentuk sebuah siklus (Susanto dalam Arini Dwi Alfiana, 2013)

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Bodrova dan Leong dalam Arini Dwi Alfiana (2013), bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan cara mengatasi kesenjangan dalam hal keterampilan dan pengetahuannya saja. Namun, juga harus diatasi perkembangan regulasi diri sebagai keterampilan dasar yang memungkinkan dalam belajar. Regulasi diri yang berjalan efektif akan menciptakan perilaku mahasiswa yang jauh dari tindak agresif.

Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademiknya saja, namun juga dapat dilihat dari perkembangan regulasi dirinya. Dengan demikian regulasi diri penting dikembangkan oleh setiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan selama menjalani proses perkuliahan. Dimana regulasi diri mahasiswa dipengaruhi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perkuliahan, yang salah satunya adalah keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kampus.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi pasti akan menjalankan tugas serta tanggungjawab yang lebih jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti demi menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka sebagai anggota suatu organisasi dan mahasiswa dapat menjadikan memiliki suatu latihan tersendiri untuk mampu mengatur dirinya. Karena biasanya tugas tersebut akan dipertanggungjawabkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga mahasiswa tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan jadwal yang telah

ditentukan. Adanya latihan pengaturan diri akan menjadikan regulasi diri seseorang berkembang.

2.1.13 Organisasi Mahasiswa

Menurut Hubeis dalam Juwita Marfani Hulu (2021, hlm 31) organisasi terdiri dari beberapa manusia-manusia yang memiliki visi dan misi yang sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi merupakan kumpulan dari orang-orang yang terhimpun dalam ikatan, dalam satuan waktu yang relatif permanen, memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki aturan untuk pencapaian tujuan yang dirumuskan, dan memiliki anggota serta pengurus. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa diartikan sebagai orang yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi.

Organisasi mahasiswa atau organisasi kemahasiswaan; adalah bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Organisasi ini adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan ilmu pengetahuan serta integritas kepribadian mahasiswa (Juwita Marfani Hulu, 2021, hlm 31).

Organisasi kemahasiswaan juga merupakan tempat pengembangan diri dan pemenuhan jati diri yang meliputi keilmuan, penalaran, pemahaman, serta minat dan bakat mahasiswa, maka dari itu organisasi mahasiswa bertujuan untuk mendidik mahasiswa yang berada di dalam luas cakupannya. Secara pembagian organisasi mahasiswa dapat dikategorikan menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Organisasi internal kampus, organisasi yang memiliki kedudukan yang berada di dalam kampus dan merupakan jati diri kampus dan disahkan atau disetujui oleh Rektor
- b. Organisasi eksternal kampus, merupakan organisasi kemahasiswaan yang berada tidak melekat di dalam kampus, dan disahkan oleh pimpinan yang lebih tinggi jabatannya seperti pengurus cabang, pengurus wilayah ataupun pengurus besar. Kebanyakan organisasi ini jaringan dan relasinya lebih luas daripada organisasi internal kampus.

Tidak di semua kampus memiliki organisasi eksternal, yang pada dasarnya pembentukan organisasi ini memerlukan anggota yang cukup dalam pembentukannya dengan disesuaikan dengan masing-masing aturan yang disepakati. Dan tidak semua juga organisasi ini berada diluar kampus, bahkan ada di beberapa kampus, organisasi ini sudah dimasukan ke dalam internal kampus.

2.2 HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

- a. Juwita Marfani Hulu, 2021. Dengan judul “*Kesetaraan Gender Dalam Organisasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara*” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Keadilan gender adalah suatu perlakuan yang sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai manusia yang bermartabat dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan dan laki-laki adalah makhluk yang memiliki potensi sama. Berdasarkan data hasil wawancara diketahui bahwa setiap organisasi eksternal mahasiswa FISIP USU memberi akses yang sama kepada seluruh anggotanya untuk memperoleh informasi, bergabung dengan organisasi dan menduduki posisi yang diinginkan. Selain itu, untuk akses informasi-informasi penting yang berhubungan dengan perkuliahan, seperti informasi beasiswa atau seminar juga dapat diakses dengan mudah oleh semua anggota. Hasil kuesioner juga menyatakan jika 64,29% tidak setuju dengan pertanyaan informasi-informasi penting dalam organisasi biasanya lebih mudah didapatkan oleh laki-laki. Data kuesioner juga memperkuat hasil wawancara, di mana 96,43% setuju jika organisasi eksternal mahasiswa FISIP USU sama sekali tidak membatasi jumlah perempuan yang ingin berorganisasi. Selanjutnya 96,43% juga setuju jika laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk berorganisasi, serta 75,00% juga tidak setuju jika perempuan sulit mendapat posisi yang diinginkan dalam organisasi dan untuk mengakses peran atau tugas yang diinginkan juga tidak dibatasi sama sekali atau tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin setiap anggota.

- b. Tari Selendang, 2017. Dengan judul “*Pengaruh Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Perspektif Gender Melalui Pendekatan Open-Ended Di SMP Patra Mandiri 1 Palembang*” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan pendekatan *open-ended* terhadap kemampuan penalaran matematis di SMP Patra Mandiri 1 Palembang, untuk mengetahui apakah pengaruh perspektif gender terhadap kemampuan penalaran matematis pendekatan *open-minded* di SMP Patra Mandiri 1 Palembang, untuk mengetahui apakah ada interaksi antara kemampuan penalaran matematis pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan perspektif gender di SMP Patra Mandiri 1 Palembang. Secara teoritis dapat dikemukakan bahwa melalui kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan *open-minded* ini laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar matematika. Pada setiap Langkah kegiatan belajar menggunakan pendekatan *open-minded*, siswa dapat belajar sesuai kemampuan yang mereka miliki karena metode ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya dengan kemampuan mengelaborasi permasalahan. Pembelajaran *open-minded* adalah sistem belajar yang dilakukan secara berkelompok sedangkan pembelajaran konvensional berlangsung sebagaimana pada umumnya, seluruh peserta fokus memperhatikan apa yang dijelaskan oleh peneliti. Hal tersebut jelas terlihat pada pembelajaran *open-minded* dimana siswa tidak hanya dituntut untuk menyimak dan mendengar, tetapi siswa dituntut untuk aktif dan selalu terlibat dalam pembelajaran tidak hanya dengan kemampuan yang mereka miliki secara personal namun siswa dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dengan bertindak sebagai makhluk sosial yang mampu bekerja sama dengan baik dengan siswa lain. Sehingga kemampuan dalam penyerapan informasi tidak hanya bersumber dari guru tetapi dapat terjadi karena interaksi tutor sebaya dikalangan siswa. Meskipun perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam perkembangan fisik, emosional, dan intelektual. Namun tidak ada bukti yang menghubungkan dengan hal tersebut. Prestasi akademik tidak

dijelaskan melalui perbedaan biologis, faktor sosial dan kultural. Beberapa faktor tersebut bukan merupakan alasan utama yang menyebabkan terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam prestasi akademik. Setiap siswa melalui masing-masing tahapan penalaran, permasalahan dengan proses yang hampir sama.

- c. Alvita Kartika Astari Paryadi, 2020. Dengan judul "*Pengaruh Gender Terhadap Keaktifan Dan Peningkatan Pemahaman Fisika Pada Materi Suhu Dan Kalori Di Kelas XI SMA Negeri 1 Salatiga*" Tujuan penelitian ini adalah pengaruh gender terhadap tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran fisika kelas XI di SMA Negeri 1 Salatiga pada topik suhu-kalori dan pengaruh gender terhadap peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran fisika kelas XI di SMA Negeri Salatiga pada topik suhu-kalori. Disimpulkan bahwa terjadi perbedaan signifikan pada pemahaman siswa/I berdasarkan nilai hasil posttest pada siswa/I laki-laki dan perempuan. Hasil ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa "Menurut beberapa ahli kemampuan anak laki-laki dan perempuan dalam keterampilan dan ilmu pengetahuan alam berbeda." Dari analisis siswa disimpulkan selama mengikuti proses pembelajaran fisika kelas XI di SMA Negeri 1 Salatiga pada materi "suhu dan kalori" diperoleh hasil $t = -0,697$ dan $p = 0,487 > \alpha = 0,05$; maka hasil tidak signifikan. Berbakti dapat disimpulkan tidak ada perbedaan signifikan antara keaktifan siswa/I laki-laki dan perempuan.
- d. Lydia Sulistyowati, 2017. Dengan judul "*Hubungan Gender Dengan Orientasi Karir Pada Wanita Dalam Budaya Patriarki Yang Bekerja Di PT. Astrindo Surya Surabaya*" Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan meneliti secara metodologi dengan pendekatan empiris mengenai hubungan antara peran gender dengan orientasi karier pada wanita karier dalam budaya patriarki. Hasil pembahasan bahwa subjek berdasarkan status bisa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu subjek penelitian yang sudah menikah dan belum menikah. Subjek penelitian yang sudah menikah memiliki peran gender yang tinggi dan orientasi karir yang rendah dengan *getting ahead* yang paling rendah. Pada saat menikah peran wanita

bertambah, sebagai istri dan kemudian sebagai ibu. Peran ganda yang dialami wanita ini akan berpengaruh pada kehidupan kerja maupun kehidupan pribadi wanita tersebut. Subjek penelitian yang sudah menikah cenderung mengutamakan peran keluarga daripada peran kerja. Subjek penelitian yang belum menikah atau masih *single* menerima peran gender yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, namun juga memiliki kemauan untuk berkarier. Tingginya orientasi karir pada wanita *single* ini disebabkan karena kesempatan untuk memiliki karir lebih terbuka luas dibandingkan wanita yang diberikan oleh masyarakat adalah sebagai istri dan ibu.

- e. Miftah Ismie Syifah, 2017. Dengan judul "*Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Intra Kampus Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib Kampus Dan Prestasi Akademik*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus terhadap pelaksanaan tata tertib dan untuk mengetahui pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus terhadap prestasi akademik. Hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti hasil yang didapat adalah bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi intra kampus memang mempengaruhi pelaksanaan tata tertib dan prestasi akademik. Dalam hal ini pelaksanaan tata tertib yang dilakukan mahasiswa cukup beragam seperti mencontek, merokok dilingkungan kampus, terlambat masuk kelas. Akan tetapi yang lebih dominan adalah pelanggaran berbusana mahasiswa/i FITK khususnya pengurus HMJ Pendidikan IPS. Namun dengan adanya hukuman dan aturan yang diterapkan oleh pihak kampus membuat mahasiswa/i merasa tidak senang jika melanggar aturan. Pada pelaksanaan tata tertib dalam hal pelanggaran kebanyakan adalah dilakukan oleh mahasiswa contohnya tidak memakai rok, baju ketat, kerudung pendek. Hal ini terjadi karena tidak adanya reward dan punishment yang diterapkan di lingkungan kampus. Sehingga menimbulkan mahasiswa/i yang melanggar tidak kapok berpakaian seperti itu. Selanjutnya dalam hal prestasi akademik, pengukuran prestasi akademik tidak hanya dapat diukur dari hasil akhirnya saja namun ada

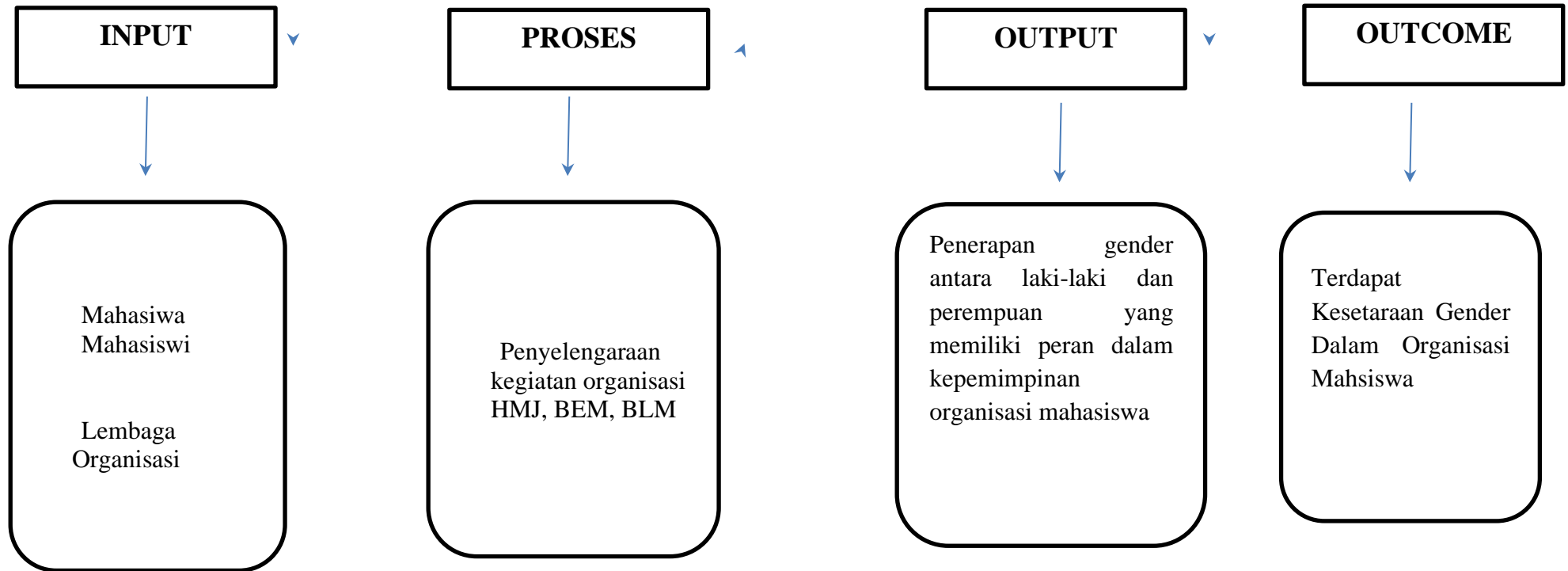
proses di dalam satu semester sehingga menghasilkan Indeks Prestasi Akademik (IPK). Faktor pendukungnya diantaranya adalah kecerdasan dan bakat dibidang Pendidikan, adanya motivasi dari diri sendiri dan teman sebaya khususnya, dan nilai ujian yang diberikan dari dosen.

2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Peran gender bertujuan untuk menjalankan sistem pemenuhan kebutuhan khususnya kepada kaum perempuan yang pada budayanya selalu dianggap sebagai inferior atau warga kelas 2 dan selalu akan dibawa laki-laki kalau seandainya diding pemisahan kelas pun masih dibangun kokoh oleh kelompok yang superior.

Hal ini juga sebagai aksioma klaten, bahwa perempuan secara sosial lebih rendah karena mereka secara alamiah lebih rendah dari laki-laki. dan buktinya, mereka adalah ibu, seorang ibu secara alamiah melahirkan anak dan merawat anak sehingga terjadi “kutukan” menjadi inferior.

Bukan hanya di dalam dunia kerja, di dalam dunia Organisasi Mahasiswa pun masih banyak kesenjangan perempuan yang tidak menutup kemungkinan akan adanya pemisahan antar kelas inferior dan superior dalam pemenuhan kekuasaan dan peranan dalam ruang strategis, seperti pemilihan ketua Organisasi Mahasiswa baik dalam tataran jurusan ataupun Fakultas yang lebih diutamakan khusus oleh laki-laki.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual
(Sumber : Peneliti, 2021)

a. *Input*

Peran mahasiswa dalam menjalankan organisasi kemahasiswaan adalah untuk membangun komunikasi antar mahasiswa atau antar kelembagaan kampus dan luar kampus serta membangun pemahaman tentang antropologi kampus yang bertujuan untuk memetakan orang-orang dalam perspektif kebudayaan dan sosial. Lembaga organisasi juga sangat membutuhkan peran mahasiswa didalamnya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa jurusan dan fakultas.

Dalam hal ini peran lembaga organisasi untuk menampung dan mewadahi mahasiswa untuk lebih mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Bahkan lembaga organisasi juga wajib memberikan rasa aman dan bersikap adil terhadap semua gender yang berada didalamnya, tidak hanya memandang salah satu unsur gender saja, dengan begitu maka proses pengembangan perempuan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kemajuan organisasi tersebut.

b. *Proses*

Proses kegiatan dalam pelaksanaan dalam tataran organisasi mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada dasarnya tidak memberikan proses pembelajaran yang seimbang antara peran laki-laki dan perempuan, dalam pelaksanaan kegiatan seorang laki-laki tidak hanya berurusan dengan pengkondisian barang saja akan tetapi seorang laki-laki juga berhak mendapatkan tugas di bidang administrasi tentang surat menyurat. Perempuan juga demikian tidak hanya identic dengang administrasi saja akan tetapi berhak diberikan tugas mengenai pengkondisian barang ataupun yang lainnya.

Dengan begitu maka dapat menjadikan keseimbangan peran gender yang merata dan tidak hanya sebuah kegiatan organisasi di identikan dengan salah satu gender saja, baik di tataran jurusan ataupun fakultas.

c. *Output*

Menghilangkan sebuah stigma bahwa peran perempuan dalam memimpin bisa sebaik laki-laki dan dapat memberikan sebuah dampak yang relevan dalam menentukan pola pengembangan kepemimpinan serta memenuhi kebutuhan untuk mahasiswa dan internal organisasi tersebut. Maka dengan demikian peran gender dalam kepemimpinan dapat

disamaratakan, baik oleh laki-laki ataupun perempuan dan pandangan terhadap perempuan pun dalam memimpin tidak selamanya dipandang buruk. Hal tersebut sejalan bahwa peran perempuan juga memperoleh berbagai hak sebagaimana laki-laki khususnya seperti hak dalam bidang politik, artinya perempuan berhak mengajukan suara dalam ruang public serta memberikan harus memberikan kesempatan dalam menentukan kebijakan, memimpin, memberikan pendapat dan memperoleh keadilan.

d. *Outcome*

Dalam sebuah organisasi peran dapat diartikan sebagai komponen dari suatu sistem sosial dalam organisasi tersebut. Maka dari itu, pentingnya laki-laki dan perempuan dalam organisasi mahasiswa dapat mencapai tujuan organisasi dengan bekerjasama. Saling menghargai serta tidak ada yang membedakan gender, karena keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin organisasi. Sekaligus dapat mengurangi angka pelecehan seksual terhadap perempuan, baik secara verbal maupun Tindakan dengan begitu maka peran perempuan dalam menjalankan organisasi mahasiswa dapat memberikan rasa aman pada dan tanpa ada ketakutan dalam dirinya sendiri.

2.1 PERTANYAAN PENELITIAN

Pertanyaan penelitian adalah persoalan yang harus dijawab peneliti pada kegiatan penelitian, dimana jawaban dari pertanyaan penelitian dapat membantu memecahkan masalah dari penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya yaitu, Bagaimana peran gender di lingkungan organisasi mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?